
PROSES PEMBELAJARAN LURING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS IX SMP NEGERI 2 PADANG BOLAK

Oleh

ASNIDAR HARAHAHAP

Guru SMP Negeri 2 Padang Bolak

Email : asnidarharahap7@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses pembelajaran Luring pada masa pandemi Covid-19 di Kelas IX SMP Negeri 2 Padang Bolak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Padang Bolak yang berjumlah 20 siswa. Instrumen penilaian meliputi RPP, lembar observasi guru, lembar observasi guru dan siswa, dan tes evaluasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data secara deskriptif dengan menggunakan rumus persentase, apabila $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar maka siklus dihentikan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran luring dimasa pandemi covid 19 pada pembelajaran IPA materi Pewarisan Sifat pada Makhluk Hidup pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Padang Bolak, pada siklus I terdapat 11 siswa (55%) tuntas belajar dan 9 siswa (45%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,3. Siklus II diperoleh data 14 siswa (70%) tuntas belajar dan 6 siswa (30%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,3. Siklus III terdapat 18 siswa (90%) tuntas belajar dan 2 siswa (10%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 78,5. Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III ternyata mengalami peningkatan 15%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa sudah tuntas belajar, karena yang dicapai adalah 90% sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III ini.

Kata Kunci : pembelajaran luring, pandemi covid-19

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bagi contoh sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Secara umum, kehidupan dan komunitas ditentukan oleh aktifitas pendidikan. Pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Salah satu fungsi pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan intruksional yang diharapkan. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam memproses merancang kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku (subjek) belajar.

Subjek dalam pendidikan bukan hanya guru melainkan juga peserta didik. Oleh karena itu, dapat menjadi dasar bagi perkembangan teori belajar dan pembelajaran dalam pendidikan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan tanya jawab. Sekolah merupakan suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan mengajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik anak-anak dengan tujuan memberikan ilmu yang bermanfaat supaya mereka mampu menjadi manusia berguna bagi bangsa agama dan negara.

Bahkan Indonesia juga terkena dampak dari virus covid-19. Penularan lewat kontak sosial antara manusia sulit di prediksi dan juga tidak bisa dihindari sehingga penyebarannya juga sangat pesat. Obat penawar masih belum bisa ditemukan, sehingga menyebabkan banyak kematian. Rumitnya wabah ini membuat para pemimpin dunia dan termasuk Indonesia membuat kebijakan super ketat untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19 yaitu dengan social distancing (pembatasan interaksi sosial).

Pratama dan Mulyati (2020, hlm.51) social distancing sendiri berarti tindakan dengan memberikan jarak, menghindari keramaian dan tidak berkontak langsung dengan orang lain. Telah dijelaskan oleh Center for Disease Control (CDC), Social distancing merupakan tindakan menjauhi perkumpulan orang dalam jumlah besar, menghindari pertemuan massal dan menjaga jarak antar manusia.

Penerapan social distancing (pembatasan interaksi sosial) dan perdamak juga dalam dunia pendidikan. Pemerintah membuat keputusan untuk meliburkan atau melaksanakan pembelajaran dengan belajar disekolah dengan jumlah siswa yang dibatasi. Peralihan pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa di tempuh agar pembelajaran dapat berlangsung. (Komalasari, 2020).

Strategi yang diterapkan sekolah tentunya beragam dan bukan berarti tanpa kendala, bagi sekolah yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran luring sudah tentu bukan menjadi masalah, apalagi bagi guru yang sudah mahir melakukan penilaian portofolio dengan berbagai tugas yang bervariasi sehingga tidak menjadi beban bagi siswanya, tetapi bagi sekolah yang belum terbiasa melaksanakan sistem pembelajaran dengan sistem waktu dan jumlah siswa yang dibatasi maka hal ini akan berakibat bagi proses pembelajaran yang dilakukan. Sistem pembelajaran seperti ini juga dikeluhkan oleh para orangtua, karena pada saat mendampingi siswa belajar di rumah terdapat beban tersendiri bagi orangtua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup ataupun sarana dan fasilitas yang memadai.

Kendala lain yaitu siswa yang tidak paham tugas atau penjelasan guru disekolah dan waktu kurang efektif. Kelebihan yang dimiliki dari sistem pembelajaran luring, misalnya waktu belajar dirumah lebih banyak, waktu pengerjaan tugas juga lebih lama. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SMP Negeri 2 Padang Bolak, bahwasanya banyak keluhan yang dilaporkan oleh orang tua murid mengenai kendala pembelajaran berbasis luring mulai dari anaknya cepat pulang kemudian bermian diluar rumah, tidak paham penjelasan guru karena waktu singkat, sering menghabiskan waktu dengan main game dirumah dengan alasan tidak paham tugas yang diberikan guru.

Masalah tentang keluhan dari wali murid (orang tua) diatas menyebabkan guru dan sekolah perlu mencari solusi untuk mengatasi permasalahan. Salah satu upaya untuk membuat siswa mau belajar mandiri adalah dengan menggunakan metode luring. Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut upaya tepat yaitu guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki komunikasi yang baik terhadap peserta didik pada saat melakukan pembelajaran luring, sekolah dan para stafnya perlu menemukan cara tersendiri agar materi yang dipelajari sebisa mungkin dapat di pahami oleh peserta didik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Nana Sudjana (2001:28), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2009:3), adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi; tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran sehingga tidak lepa dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum (Rahayubi,2016, hlm. 233).

Jadi dapat di simpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu atau kepandaian, sehingga dapat merubah tingkah laku pada peserta didik karena adanya tindakan atau interaksi baik secara individual maupun kelompok di dalam lingkungannya (Sulfemi, 2017, hlm.1-8). Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (E.Mulyasa,2003).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut: Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah, Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah, Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa, Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik, Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pembelajaran Luring

Luring merupakan singkatan dari “Luar Jaringan” yang sedang tren digunakan untuk menggantikan kata offline. Luring adalah antonim dari kata daring atau dalam jaring. Secara umum, luring adalah aktivitas yang dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet ataupun intranet.

Internet sendiri merupakan jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luring adalah aktifitas yang dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media yang lainnya. Internet merupakan suatu jaringan privasi yang terhubung dengan menggunakan protokol internet TCP/IP dengan tujuan berkomunikasi dan mengirim rahasia hanya dalam lingkup terbatas seperti sekolah atau perusahaan (Susilana, 2010, hlm. 14). Pembelajaran luring adalah sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan jaringan internet atau intranet. Dalam hal ini, pembelajaran diselenggarakan dengan pertemuan secara langsung di sekolah selama beberapa minggu sekali.

Banyak orang yang memiliki pemahaman yang berbeda dalam mendefinisikan aktifitas daring dan luring. Adapun perbedaan pemahaman ini perlu untuk diluruskan, karena sejumlah orang menganggap bahwa aktifitas daring adalah kegiatan yang dilaksanakan secara online dan kegiatan luring adalah kegiatan yang terhubung melalui internet. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa internet merupakan terminology dalam dunia informatika yang merujuk pada kondisi saling terhubung waktu dalam cakupan yang sangat terbatas.

Dengan demikian, aktifitas luring adalah aktifitas yang dilaksanakan tanpa memanfaatkan akses internet maupun internet. Salah satu contoh aktifitas luring adalah ketika seseorang sedang mengerjakan tugas menggunakan buku sebagai sumber belajar. Aktifitas ini merupakan aktifitas luring karena tidak terhubung dengan internet. Internet sendiri merupakan sebuah terminologi di dalam dunia informatika yang merujuk pada sebuah kondisi tentang saling terhubungnya jaringan dalam cakupan terbatas. Sehingga istilah pembelajaran luring atau aktivitas luring ini sama sekali tidak melibatkan jaringan internet atau intranet. Selain tidak menggunakan internet, kegiatan belajar luring ini biasanya juga tidak menggunakan komputer. Biasanya, guru menggunakan media pembelajaran, baik buku cetak, buku pegangan, modul, dokumen-dokumen pendukung dalam bentuk fisik, maupun TV. Jenis kegiatan yang dilakukan secara luring dengan TV biasanya menyaksikan acara pendidikan.

Istilah pembelajaran luring dan daring belakangan ini memang muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di berkembangnya teknologi informasi. Saat ini, baik pembelajaran luring maupun daring dapat berdiri sendiri maupun dilaksanakan secara kombinasi atau blended learning. Tidak hanya guru dan siswa, dalam pembelajaran luring semua pihak harus turut serta, termasuk orang tua siswa. Orang tua siswa menjadi peran penting membimbing anaknya untuk belajar di rumah meski tanpa menggunakan media jaringan

internet. Selain itu, orang tua siswa juga sangat penting untuk mendorong dan meningkatkan kondisi mental anak di rumah.

Budaya pembelajaran di Indonesia lebih dekat dengan pembelajaran konvensional atau tatap muka. Namun, beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sudah mencoba mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online sebagai tuntutan zaman. Kehadiran virus corona dipenghujung tahun 2019 menuntut masyarakat melakukan aktifitas secara online, hal ini disebabkan adanya larangan untuk bertemu secara langsung. Adapun aktifitas pembelajaran konvensional yang selama ini menjadi budaya belajar Indonesia harus mengalami transformasi (Darmalaksana, 2020, hlm.12). Pembelajaran luring atau biasa dikatakan pembelajaran offline (langsung) merupakan salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan antara pendidik atau guru dengan peserta didik secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya hubungan atau kerjasama antar satu dengan lain yang disusun menggunakan langkah-langkah secara sistematis. Pembelajaran luring. Saat pandemi ini, berbagai sektor mengalami perubahan dan penyesuaian, termasuk dunia pendidikan di Indonesia. Dalam proses belajar mengajar, kita pasti tak asing dengan istilah pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Kegiatan belajar baik secara luring memang sejak lama diterapkan di berbagai negara.

Berikut masalah yang biasanya terjadi pada pembelajaran luring:

1. KBM Tidak Efektif
2. Orang Tua yang Sibuk
3. Biaya Transportasi

Manfaat Pembelajaran Luring yaitu Pembelajaran luring sejatinya memberikan manfaat yang banyak meskipun tidak seefektif pembelajaran daring yang berbasis internet. Pembelajaran di kelas secara face to face dalam kondisi pandemi ini tidak dimungkinkan namun kita bisa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran baik daring maupun luring. Pembelajaran secara luring membawa manfaat bagi peserta didik dan juga guru. Pembelajaran luring sudah menjadi solusi yang tepat untuk masalah sekarang ini. Pembelajaran luring sendiri memiliki manfaat diantaranya, membangun komunikasi yang baik antara orang tua sebagai guru utama di rumah dan juga guru di sekolah yang mengawasi perkembangan belajar anak. Pembelajaran luring mempunyai konsep yang hampir sama dengan proses pembelajaran offline, sebab pembelajaran luring guru dapat memantau secara langsung perkembangan pembelajaran anak melalui orang tua ataupun melihat secara langsung tanpa melewati akses internet pada proses pembelajaran. Pembelajaran luring juga bermanfaat agar orang tua serta guru dapat bekerja sama mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan anak tersebut, guru dapat dengan mudah memberikan

materi pembelajaran dalam bentuk lembar kerja yang selanjutnya anak sendiri yang akan mengerjakannya. Agar pembelajaran luring dapat berjalan secara efektif dan tanpa terkendala, diperlukan persiapan yang matang dari pihak sekolah seperti kepala sekolah ataupun guru maupun dari pihak orang tua.

Pembelajaran luring sama dengan sistem pembelajaran tatap muka (Offline). Pembelajaran luring merupakan sesuatu pembelajaran yang mengacu ke segala daya upaya untuk bagaimana membuat seseorang belajar dan bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri seseorang.

Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Pendidik merupakan orang dewasa secara jasmani dan rohani, memiliki kompetensi untuk mendewasakan peserta didik ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya demi mempersiapkan peserta didik menuju ketingkat pendidikan yang selanjutnya serta membentuk kesempurnaan dengan menggunakan cara-cara dan pendekatan dalam dunia kependidikan. Guru juga berperan dalam hal mengembangkan keenam aspek anak usia dini yang berfungsi sebagai bekal bagi anak untuk memasuki tahap pada pendidikan dasar. Sebisanya mungkin, guru harus aktif, kreatif, tanggung jawab, terhadap apa yang diajarkan kepada peserta didiknya.

Manfaat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi dengan sistem luring antara lain: Dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, Mengatasi kesejangan ekonomi peserta didik, Memperkuat silaturahmi dan kerjasama, Guru semakin mengenal karakteristik peserta didik dan Penguatan pendidik karakter secara langsung

Pandemi Covid 19

Pandemi berasal dari suku kata yaitu: para dan demos, dimana pan artinya "semua" dan demos artinya "orang" pandemic adalah menyebarnya penyakit dari orang ke orang dengan pusat. Pandemi didefinisikan bagaikan epidermi yang terjadi disemua daerah didunia, atau pun tempat yang luas, melintas batasan internasional. Pandemi adalah wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit diatas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu.

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan COVID 19 yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. WHO mengartikan

pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemi COVID 19 ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada hari Kamis 5 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah COVID 19 ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Hendra Irawan, 2020).

Hampir beratus-ratus juta siswa terganggu dengan kegiatan pendidikan dan sekolahnya. Di Indonesia sendiri merasakan dampaknya pada dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan seperti sekolah di semua tingkatan yaitu formal, non formal bahkan sampai keperguruan tinggi.

Sekarang ini seluruh dunia, termasuk Indonesia sedang dilanda wabah yang terkenal dengan nama covid-19 merupakan singkatan corona virus disease yang ditemukan pada tahun 2019. Covid-19 termasuk kendala penyakit menular yang menginfeksi paru-paru para penderitanya yang disebabkan oleh novel corona virus (virus corona) jenis baru. Virus corona sekarang ini sudah mewabah keseluruhan penjuru bumi (Sudarsan dkk, 2020, hal. 13). Virus itu bernama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-COV-2).

Pandemi covid-19 adalah penyebaran wabah penyakit yang menyerang secara global yang disebabkan virus Coronavirus 2019 (COVID-19), yaitu penyakit jenis baru yang belum pernah didefinisikan sebelumnya. Gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 12 Februari 2020 WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan COVID-19, pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus konfirmasi COVID-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Yurianto, 2020, hlm. 1).

Penyebaran virus corona ini berdampak pada berbagai aspek termasuk ekonomi dan pendidikan. Untuk menekan jumlah pasien yang terpapar COVID-19 pemerintah membatasi aktivitas yang menimbulkan perkumpulan massal dalam jumlah banyak termasuk bersekolah dan bekerja. Keadaan ini melibatkan pemerintah kebijakan untuk meliburkan seluruh aktivitas pendidikan dan menghadirkan alternatif proses pembelajaran lainnya. Melalui surat edaran tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat COVID-19 maka pemerintah memberlakukan kegiatan belajar secara daring/luring dalam rangka

pengecahan penyebaran COVID-19 (Materi Pendidikan, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan selesainya siklus. Penelitian akan dilaksanakan di semester II pada Pewarisan sifat pada makhluk hidup dan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 (Kurtilas). Kegiatan penelitian ini dimulai dengan observasi awal sampai berakhirnya tindakan sehingga diperoleh hasil dari penelitian tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Padang Bolak dengan jumlah siswa 20 orang siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan selesainya siklus. Penelitian akan dilaksanakan di semester II pada Pewarisan sifat pada makhluk hidup dan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 (Kurtilas). Kegiatan penelitian ini dimulai dengan observasi awal sampai berakhirnya tindakan sehingga diperoleh hasil dari penelitian tersebut.

Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan sumber data terlebih dahulu, kemudian jenis data, dan cara pengumpulan data.

1. Sumber data

Dalam penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi dua macam yaitu, data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif Menurut Arikunto (2008, hlm. 131) merupakan data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat nyata atau dapat diterima oleh panca indera sehingga peneliti harus benar-benar jeli dan teliti untuk mendapatkan keakuratan data dari objek yang akan diteliti.

2. Jenis Data

Sumber data pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data, serta sumber data merupakan segala

sesuatu yang mampu dijadikan data atau menghasilkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2008, hlm. 172) yang mengemukakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning pada subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku diperoleh dari observer (guru kelas).

b. Data hasil afektif, kognitif, dan psikomotor siswa selama pembelajaran tentang subtema Aku Bangga dengan Daerah Tempat Tinggalku dari siswa.

Instrumen Pengumpulan data

Jenis alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini melalui tes, observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen tes dan nontes. Instrumen tes dikembangkan untuk menjawab pertanyaan input dan output yakni penyiapan perangkat tes sebelum dan setelah siswa mengikuti pembelajaran (pre test dan post test). Perangkat tes yang dikembangkan bisa lisan atau tulisan, tulisan bisa objektif atau subjektif (essay).

Instrumen nontes adalah instrumen yang dikembangkan untuk menjawab pertanyaan proses, yakni pertanyaan tentang bagaimana anak belajar dan bagaimana guru mengajar. Bagaimana anak belajar dapat dilihat dari sikap dan aktivitasnya, bagaimana guru mengajar dapat dilihat dari cara guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Instrumen nontes yang harus dikembangkan untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan tersebut dapat berupa angket, wawancara, observasi, skala sikap dll.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen tes dan nontes, perangkat tes yang digunakan adalah evaluasi hasil belajar berupa tes tulisan pilihan ganda (pre test dan post test). Perangkat nontes yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi, paparan data dan penyimpulan hasil analisis. Sedangkan untuk menganalisis data kuantitatif dapat memanfaatkan tehnik- tehnik pengolahan data kuantitatif yang seperti tabel, grafik atau diagram dan prosedur statistik sederhana. Rancangan analisis data meliputi:

Analisis, refleksi dan tindak lanjut terhadap data hasil orientasi dari identifikasi masalah serta studi pendahuluan;

Analisis, refleksi dan tindak lanjut terhadap data perencanaan tindakan penelitian;

Analisis, refleksi dan tindak lanjut terhadap data hasil pelaksanaan pada setiap siklus tindakan pembelajaran;

Pembahasan terhadap hasil dan temuan penelitian tindakan pada setiap siklus pembelajaran dan hasil evaluasi keseluruhan tindakan upaya perbaikan pembelajaran

Kesimpulan dan rekomendasi. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan transkrip nilai pada setiap siklusnya atau hasil nilai siswa.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun data yang dianalisis secara kualitatif meliputi observasi proses pelaksanaan pembelajaran, Sedangkan analisis data secara kuantitatif digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa meliputi tes hasil belajar.

Data mentah yang diperoleh dari berbagai instrumen penelitian ini meliputi wawancara, observasi, angket, dan tes hasil belajar kemudian dirangkum dan dideskripsikan. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian secara terus menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan tindakan dalam bentuk presentase (%), untuk meliputi keberhasilan penerapan model Problem Based Learning dan kemampuan hasil belajar siswa. Sebelum melakukan analisis, penulis perlu mengolah seluruh data yang diperoleh, yaitu sebagai berikut.

Data hasil tes

Rumus menghitung nilai hasil evaluasi peserta didik:

$$= \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Menganalisis Hasil Angket

Persentase hasil angket, didapatkan dengan cara berikut:

$$= \frac{\text{Nilai Yang Diperoleh Tiap Soal}}{\text{Banyaknya Siswa}} \times 100 \%$$

Prosedur Penelitian

Rencana Tindakan (Planning)
Pelaksanaan Tindakan (Acting)
Pengamatan (Observing)
Refleksi

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada Senin, 1 Februari 2021. Pembelajaran berlangsung selama 60 menit (2 x 30 menit). Materi pokok yang diajarkan pada siklus I adalah Pewarisan sifat pada makhluk hidup. Hasil pengamatan pada siklus I, peneliti mendapat gambaran bahwa para siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran luring di masa

pandemik covid-19, tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru dan juga belum aktif dalam mengikuti diskusi karena waktu pembelajaran sangat sedikit. Proses pelaksanaan pembelajaran sudah dianggap berjalan cukup baik dan lancar.

Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada Kamis, 11 Februari 2021. Pembelajaran berlangsung selama 60 menit (2 x 30 menit). Materi pokok yang diajarkan pada siklus II adalah Hukum pewarisan sifat. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Hasil pengamatan pada siklus II, Peneliti mendapat gambaran bahwa masih ada tujuh siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dan saat mengerjakan soal evaluasi ada beberapa siswa yang bertanya kepada temannya. Pembelajaran pada siklus II masih ditemui kelemahan, namun secara keseluruhan pembelajaran pada siklus II sudah berjalan lebih baik daripada siklus I.

Siklus III

Penelitian siklus III dilaksanakan pada Senin, 22 Februari 2021. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2 x 35 menit). Materi pokok yang diajarkan pada siklus III adalah Pewarisan sifat pada manusia. Kelemahan-kelemahan pada siklus II berhasil diperbaiki pada pembelajaran siklus III. Pembelajaran pada siklus III dapat berlangsung sesuai yang telah direncanakan. Proses pembelajaran pada siklus III sudah berjalan dengan baik

Pembahasan

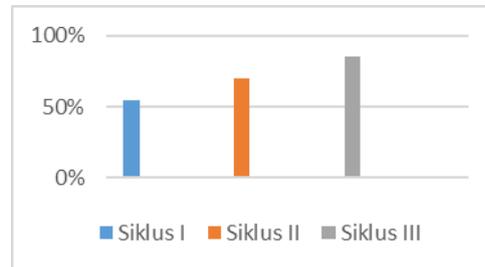
Hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 11 siswa (55%) tuntas belajar dan 9 siswa (45%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,3. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda.

Hasil belajar siklus II diperoleh data 14 siswa (70%) tuntas belajar dan 6 siswa (30%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,3. Nilai perolehan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II juga belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa tuntas belajar, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus III dengan materi dan waktu yang berbeda.

Hasil belajar siswa pada siklus III terdapat 17 siswa (85%) tuntas belajar dan 3 siswa (15%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 78,5. Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III ternyata mengalami peningkatan 20%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 85% dari jumlah seluruh siswa sudah tuntas

belajar sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III ini. Siswa yang belum tuntas pada siklus III akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remediasi yang dipantau oleh guru sehingga diharapkan semua siswa dapat tuntas belajar.

Siswa yang tidak tuntas pada siklus III berjumlah 3 siswa karena kemampuan yang dimiliki siswa masih rendah dibandingkan dengan siswa yang lain. Selain itu kondisi pada saat berlangsungnya pembelajaran siswa kurang efektif dan kurang aktif sehingga pada saat mengerjakan tidak maksimal.



Gambar 1. Grafik Pembelajaran Luring Siswa Siklus I- Siklus III

Pembelajaran luring di masa pandemi siswa setelah diterapkan metode pembelajaran proyek terjadi peningkatan dari siklus I 55 % siswa tuntas belajar, siklus II 70% siswa tuntas belajar, dan siklus III 85 % siswa tuntas belajar. Peningkatan siswa yang tuntas belajar di masa pandemi covid 19 dari siklus I ke siklus II 15 % dan siklus II ke siklus III 15 %.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Padang Bolak dan pembahasan yang telah dikemukakan maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- Proses pelaksanaan pembelajaran luring pada mata IPA sudah berjalan dengan baik seperti pembelajaran ketika disekolah. Dengan siswa ikut berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Guru juga berperan dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran luring. Namun pada pembelajaran luring masih belum efektif karena masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran selama pandemi covid-19 yang mengakibatkan kurangnya efektivitas proses belajar mengajar siswa.

- Pelaksanaan pembelajaran luring di masa pandemi pada pelajaran IPA materi Pewarisan sifat pada makhluk hidup pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Padang Bolak. Pada siklus I ke siklus II 15% dan siklus II ke siklus III 15%. Hal ini berdasarkan pembelajaran luring di masa pandemi pada Siklus I 55 %; Siklus II 70%; dan Siklus III 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan persentase setiap siklus mengalami peningkatan pada pelajaran IPA materi Pewarisan sifat pada makhluk hidup pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Padang Bolak.

- Peningkatan nilai dari siklus I sampai III dengan KKM 75 siklus I terdapat 11 siswa (55%) tuntas belajar dan 9 siswa (45%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,8. Siklus II diperoleh data 14 siswa (70%) tuntas belajar dan 6 siswa (30%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,85. Siklus III terdapat 17 siswa (85%) tuntas belajar dan 3 siswa (15%) tidak tuntas belajar dengan nilai rata-rata 78,5. Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus II ke siklus III ternyata mengalami peningkatan 15 %. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa sudah tuntas belajar, karena yang dicapai adalah 90% sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III ini.

Saran

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- Kepala Sekolah
 - Memberi pengarahan terhadap orang tua /wali murid akan pentingnya proses pembelajaran luring pada peserta didik;
 - Meningkatkan kerja sama dengan keluarga peserta didik agar nantinya proses pembelajaran luring yang baik pada diri siswa;
 - Sebaiknya orang tua ikutserta dalam memberi motivasi kepada anak agar lebih giat dalam mengikuti pembelajaran luring di masa pandemi.

- Guru

- Guru sebaiknya memberikan remediasi terhadap siswa yang belum memenuhi syarat ketuntasan minimal;
- Guru mengharapkan dengan adanya pembelajaran luring dimasa pandemi peserta didik menjadi lebih paham dan mengerti dibandingkan

pembelajaran daring seperti di awal pandemi covid-19;

c. Selalu memberikan nasehat dan dukungan kepada siswa pada proses pembelajaran luring

3. Peneliti

Bagi peneliti agar bisa mencontohkan hasil dari peneliti dan peneliti lain pendapat masukan yang baik kepada penulis. Serta peneliti lain agar lebih baik dari pada penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 2002. Guru dalam proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo

Aqib, Zainal; Siti Jaiyaroh; Eko Diniati; Khusnul Khotimah. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: Bumi Aksara.

Boeree, George C. 2008. Metode Pembelajaran dan Pengajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Darmalaksana, W., Hambali, R.Y.A., Masrur, A., & Muhlas. 2020. Analisis pembelajaran Online Masa WFH pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abas 21.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Model Pembelajaran IPA Terpadu. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2014. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hujair AH Sanaky. 2009. Media Pembelajaran. Safitria Insani Press.

Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kunandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (Edisi Revisi). Jakarta: Gajahrafindo Persada.

I Ketut Sudarsanadkk. Covid-19 : Perspektif pendidikan. Yayasan Kita Menulis, hal 13.

Rosdakarya. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja.

Munir. 2016. Developing an effective multimedia in education for special education (MESE): An introduction to arithmetic. Bandung: Alfabeta

Masrul dkk. 2020. pandemi covid-19 personal dan Refleksi di Indonesia. Indonesia: Yayasan Kita Menulis.

Pengadilan Coronavirus Disease (Covid-19). Kemenkes RI

Rooijackers, AD. 2008. Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

<https://www.amongguru.com/pembelajaran-daring-dan-luring-pengertian-ciri-ciri-serta-perbedaannya>

Susilana, R., & Riyan, C. 2010. Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian. CV. Wacana Prima.

Yamin, martinis. 2013. Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran